

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.19114>

Vol. 10 No. 1 Tahun 2023 | Hal. 143-162

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Institusi Keagamaan: Peran Dakwah dalam Masyarakat (Objek Analisis Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa)

St. Magfirah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

stmagfirahnasir@gmail.com

Abstract

RELIGIOUS INSTITUTIONS: THE ROLE OF DAKWAH IN SOCIETY (OBJECT ANALYSIS OF THE DARUL ISTIQOMAH MACCOPA Islamic Boarding School). Islamic religious institutions are not only limited to religion but transcend geographical, ethnic and racial boundaries because they are influenced by the environment. So that religious institutions exist to protect humanity. Institutional discourse is now developing over time. Its development can be felt in a competitive commercial environment, namely that it can have a positive effect so that it can develop into a creative and innovative institution. As Islamic boarding schools started as da'wah bi al-lisan, it can be interpreted that the development of Islamic boarding schools has existed for 14 centuries in Indonesia. Challenges, challenges and support come from all elements in Indonesia. The challenges faced include: different religious beliefs, local community leaders, political authorities and others. These challenges do not shake the purpose of the existence of the Islamic boarding school itself. This research uses descriptive methods with qualitative data types. The results of the research show that the Darul Istiqomah Maccopa Islamic Boarding School is a religious institution that has an effective role in guiding the community through the spread of da'wah using the bi al-lisan da'wah method.

Keywords: Darul Istiqomah Maccopa, Religious Institutions, Islamic Da'wah

Abstrak

INSTITUSI KEAGAMAAN: PERAN DAKWAH DALAM MASYARAKAT (OBJEK ANALISIS PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQOMAH MACCOPA). Institusi agama Islam bukan hanya sebatas agama tetapi melampaui batas-batas geografis, etnis, dan ras karena dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga institusi keagamaan hadir untuk mengayomi umat manusia. Wacana lembaga kini berkembang seiring perjalanan zaman. Perkembangannya dapat dirasakan di lingkungan komersial yang kompetitif yaitu dapat memberikan efek positif sehingga dapat berkembang menjadi lembaga yang kreatif dan inovatif. Seiring dimulainya pondok Pesantren sebagai *da'wah bi al-lisan*, dapat diartikan bahwa perkembangan pondok pesantren telah ada 14 abad di Indonesia. Tantangan, hambatan, serta dukungan hadir dari seluruh elemen di Indonesia. Tantangan yang dihadapi seperti: agama yang berbeda keyakinan, tokoh masyarakat setempat, penguasa politik serta lainnya. Tantangan tersebut tidak menggoyahkan tujuan hadirnya pondok pesantren sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa sebagai institusi keagamaan memiliki peran yang efektif untuk membimbing masyarakat melalui penyebaran dakwah dengan metode *da'wah bi al-lisan*.

Kata Kunci: Darul Istiqomah Maccopa, Institusi Keagamaan, Dakwah Islam

A. Pendahuluan

Institusi merupakan sebuah aturan dan norma baik formal maupun informal yang mengatur hubungan sosial, politik dan ekonomi. Institusi formal meliputi konstitusi tertulis, undang-undang, kebijakan, hak dan aturan. Sedangkan institusi informal seperti biasanya tidak tertulis, norma sosial, kebiasaan atau tradisi yang membentuk perilaku.

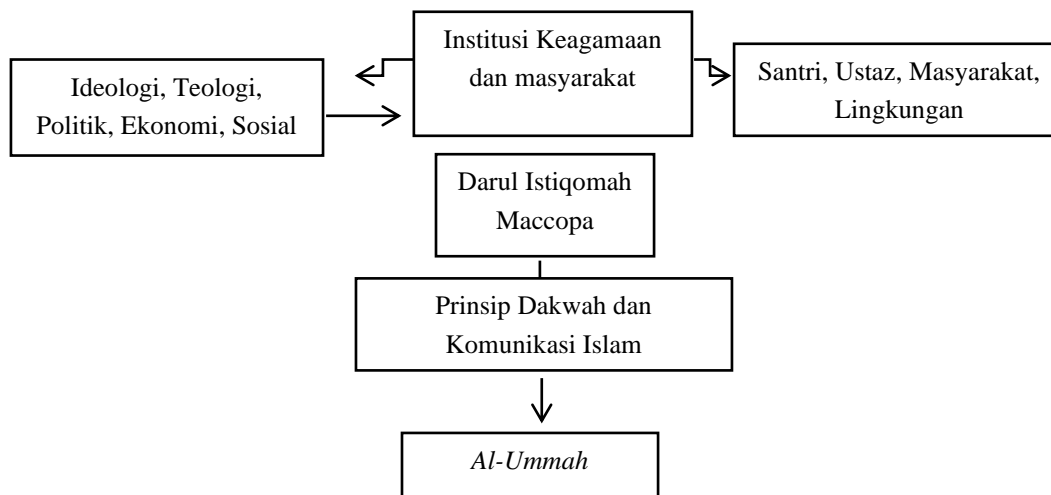
Upaya membawa Islam ke media luas tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Islam, tetapi juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan keislaman dalam wujud peradaban bagi masyarakat. Tantangan, datang dari kalangan umat muslim sendiri yang sulit untuk diajak kepada kebaikan agar tetap menjalankan syariat agama, akan tetapi lebih memilih untuk bergabung kepada posisi pemerintahan dengan maksud dapat bersiap-siap pada tantangan di masa depan yang berat.

Kesadaran terhadap potensi pondok pesantren dalam konstruksi pesan dakwah, akhir-akhir ini di Indonesia, khususnya Darul Istiqomah Maccopa dalam menyiarkan dakwah tidak hanya pengaktual ilmu terhadap masyarakat sekitar tetapi juga melalui media yang bernuansa dakwah. Inilah yang menjadi syiar dakwah dan upaya menarik perhatian khayalak mengenai seluk-beluk Darul Istiqomah Maccopa (Fitriana, 2014, p.

2). Darul Istiqomah Maccopa dikenal dengan Yayasan Pembina Dakwah Islamiyah. Menawarkan konsep tilawah, dengan maksud membumikan al-Qur'an. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini menerapkan pula kebiasaan tahajud dengan harapan menjadikan kebiasaan Nabi Muhammad saw sebagai rutinitas santri.

Objek penelitian ini ialah peran institusi keagamaan di pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa. Ide-ide institusi keagamaan yang ditawarkan dalam bentuk penyebaran dakwah yaitu menerapkan pelatihan ceramah baik di kalangan santri maupun di masyarakat. Pendekatan awal yang digunakan bersifat persuasive yang kemudian berkembang dengan kesadaran diri dari masing-masing individu.

Saat ini Darul Istiqomah Maccopa makin hari makin bertambah santrinya, tidak lain sebab adanya dukungan dari masyarakat setempat. Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara kepada santri, ustaz dan alumni dari pondok tersebut mengenai hal-hal yang terkait.



Bagan di atas sebagai konsep metodologi, merupakan kolaborasi komunikasi sekuler dan komunikasi Islam. Sudut pandang komunikasi sekuler untuk melihat elemen-elemen yang terlibat dalam bangunan institusional keagamaan. Sedangkan komunikasi Islam untuk melihat nilai-nilai yang melandasi berkembangnya proses institusional keagamaan. Adapun upaya dalam membangkitkan media dakwah dan komunikasi Islam yang berbasis lima prinsip tersebut untuk menjadi anti-tesis bagi media non-Islam. Bila dihubungkan dengan analisis al-Qur'an dalam ranah pengembangan dakwah terdapat pada QS. al-Fushilat: 33, Sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Penjelasan ayat dalam **al-Nafahat al-Makkiyah** (Ardiyanti, 2018) yaitu dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasihati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil, yaitu dengan memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan semua bentuknya, mendorong melakukannya, menghias semampunya, melarang apa yang dilarang Allah, memperburuk larangan itu dengan segala cara agar manusia menjauhinya. Terutama sekali dalam hal ini (dakwah) adalah mengajak manusia masuk Islam, agar mereka mengikrarkan *laa-ilaaha-illallah*, menghiasnya, membantah musuh-musuhnya dengan cara yang baik, melarang hal yang berlawanan dengannya berupa kekafiran dan kemusyrikan, serta melakukan *amar ma'ruf* dan *nahiy mungkar*.

Termasuk *da'wah ilallah* adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Mendorong manusia mengamalkan akhlak Islam seperti berakhlak mulia, berbuat ihsan kepada manusia, membalas keburukan dengan kebaikan, menyambung tali silaturrahi dan berbakti kepada kedua orang tua. Serta, memberi nasihat kepada manusia pada musim-musim tertentu di mana mereka berkumpul pada musim-musim itu dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi ketika itu dan lain sebagainya yang isinya mengajak kepada semua kebaikan.

Didapati konsep *al-ummah* menurut Quraish Shihab ialah kelompok. Hal ini terbagi atas tiga kelompok yaitu: *ummah* bermakna manusia (manusia dari nabi Adam hingga akhir zaman), *ummah* bermakna hewan (yang diserupakan dengan manusia) serta *ummah* bermakna jin dan manusia (kelompok yang mengikuti jejak pemimpin yang menyesatkan) (Jahidin, 2018).

Melihat dari sudut pandang Faisal bahwa *al-ummah* yaitu *khayriyyat al-ummah* (komunitas yang dicontohkan). Adapun yang dimaksud oleh *khayriyyat al-ummah* dalam konsep dakwah dan komunikasi Islam, ternyata poin-poin diambil dalam al-Qur'an yaitu *ukhrijat li al-nass, ta'muruna bi al-ma'ruf* dan *tanhauna 'an al-munkar* (Faisal, 2018).

Pemaknaan *al-ummah* menurut al-Qur'an dan hadis bersifat variatif tetapi tidak mengandung unsur kontradiktif. Melainkan, saling mendukung dan memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, kata *al-ummah* menembus seluruh lapisan masyarakat tidak terikat oleh kepentingan sepihak. Konsep *al-ummah* didefinisikan sebagai kelompok yang sukarela menyatu dalam kerumunan manusia yang memiliki tujuan tertentu (Khashogi, 2012). Dengan demikian, konsep *al-ummah* ialah sebuah konseptual yang dapat bermakna kelompok masyarakat yang memiliki sistem kepemimpinan tertentu sebagai tempat bertumpu dalam perkembangan masyarakatnya dengan tujuan yang telah disepakati bersama untuk bersatu (Rosa, 2014). Inilah, yang dimaksud oleh penulis bahwa institusi keagamaan dapat dipahami sebagai kata *al-ummah*.

Lokasi objek pembahasan terdapat di jalan poros Makassar-Maros KM.25 masuk wilayah Kecamatan Mandai. Daerah Maccopa yang terkenal terletak di bagian Utara kota Maros (Zikrullah, 2017). Di atas tanah 0,5 Ha hasil wakaf Bupati Maros pada periode tersebut, Kasim (alm), mendirikan pesantren tanpa persiapan dana yang cukup, tanpa persiapan guru yang memadai bahkan tanpa sarana dan prasarana yang mendukung. Pesantren ini dibentuk dengan kesederhanaan.

Pada masa awal santri hanya berjumlah tujuh orang, tempat belajar santri di Masjid yang terbuat dari bambu berlantai tanah serta kolong rumah Ahmad Marzuki Hasan (alm) dijadikan sebagai asrama untuk santri.

Sejak berdirinya pesantren ini, menjadikan kekuatan awal dari segi kaderisasi yang dipimpin langsung oleh Ahmad Marzuki Hasan (alm), aktif menanamkan semangat perjuangan Islam, tidak hanya itu Ahmad Marzuki Hasan (alm) sebagai pelopor utama yang mengajarkan langsung hafalan al-Qur'an, memimpin salat berjamaah, mengajarkan ilmu tauhid, fikih, tafsir dan hadis, memimpin santri kerja bakti, berkebun, beternak, hingga aktif memimpin dakwah baik kalangan santri maupun ke pengajar (ustaz-ustazah). Pada fase ini, Ahmad Marzuki Hasan (alm) mengumumkan ke masyarakat bahwa Darul Istiqomah Maccopa membuka peluang untuk masyarakat sekitar dapat bermukim di dalam kompleks pesantren.

Perluasan dimulai 1979, namun kepemimpinan dilanjutkan oleh Muhammad Arif Marzuki (putra alm). Secara resmi, kepemimpinan diserahkan penuh pada tahun 1983. Masa kepemimpinan Muhammad Arif Marzuki (putra alm) didominasi oleh

gerakan ekspansif, seperti perluasan lahan pesantren dari 2 Ha 1983 menjadi hingga mencapai 65 Ha, perluasan lahan ini menuai kisah perjuangan dan sentuhan nurani setiap insan. Sebab, lahan dibeli dengan infak uang, emas, pakaian, ayam, telur dan semua yang dapat diuangkan.

1984 perluasan beralih ke bidang pendidikan. Ditandai dengan diterimanya alumni Darul Istiqomah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) Jakarta. Itulah awal interaksi dengan dosen serta donatur, sehingga terciptalah pembangunan besar-besaran khususnya dalam pembangunan Masjid. Tidak hanya itu, ekspansi dakwah *bi al-hal* dan *bi al-lisan* dilalui dengan program nikah Islami yaitu tidak meriah tetapi syar'i. Nikah Islami di Darul Istiqomah merupakan langkah nyata yang menggeser budaya nikah yang tidak Islami, seringkali program nikah Islami dilaksanakan secara jamaah atau bersamaan.

Perjalanan selama 23 tahun pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa dipimpin oleh Muhammad Arif Marzuki (putra alm) telah menorehkan prestasi dan kemajuan yang mengantarkan pesantren ini dikenal pada tingkat Nasional dan dunia Arab khususnya LSM (lembaga Swadaya Masyarakat) dan lembaga pemerintah penyalur bantuan Saudi Arabia dan Kuwait.

Memasuki 2004, kepemimpinan diserahkan oleh Mudzakkir Muhammad Arif (putra sulung Muhammad Arif Marzuki). Berbekal ilmu dan pengalaman dakwah yang cukup luas sehingga, nampak handal dalam perjalanan kepemimpinannya. Pembinaan diawali pada aspek manajemen pesantren, seperti: kantor, Masjid, pendidikan, strategi dakwah, usaha dan perekonomian, sumber daya manusia dan sebagainya.

Fase pembaharuan merupakan kelanjutan dari fase-fase sebelumnya. Salah satu gerakan di bidang dakwah yaitu program tablig akbar. Selain itu, Darul Istiqomah menerbitkan dua judul buku yang monumental yaitu 1) salat malam, sumber kekuatan jiwa, tafsir tematik surah a-Muzammil, 2) indahnya perjuangan Islam, kumpulan khutbah dan ceramah. Sementara Mudzakkir Muhammad Arif aktif menulis di lembaran Dakwah Fastaqim yang terbit setiap Jumat.

B. Pembahasan

1. Definisi Institusi

Apa definisi institusi? menurut Gill Branston dan Roy Stafford (2003) bahwa secara general institusi adalah pengaturan yang bersifat tetap dan struktur yang diorganisasikan dari satu masyarakat, sumber-sumber kode sosial utama, aturan dan hubungan, yang memaksa dan mengendalikan individu-individu kepribadiannya berdasarkan prinsip dan nilai pokok yang ditekankan menurut praktek budaya dan sosial yang diorganisir dan dikoordinasikan.

Sementara Aoki (2011) dan Hodgson (2006) mempertimbangkan bahwa institusi sebagai aturan yang mengatur sosial. Maksud dari persoalan sosial dalam pandangan Greif (2006) bahwa faktor sosial bukanlah entitas monolitik, namun elemen yang memiliki ketersinambungan, sehingga memunculkan perilaku kognitif, koordinatif, normatif dan informatif.

2. Diskursus: Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa

Darul Istiqomah Maccopa kini harus menghadapi persoalan tentang ulama yang mencari kekuasaan dengan keterlibatan langsung dalam politik. Namun, di satu sisi terdapat pihak yang merasa hal ini bukan sebuah persoalan, jika sepanjang ulama yang bersangkutan masih menjalankan ajaran al-Qur'an dan hadis nabi.

Tidak hanya itu, diskursus pada Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa, dilihat di era modern ini permasalahan tablig sudah begitu kompleks, mulai dari kasus kandungan materi, para pengajar mencari kekuasaan maupun perbedaan perspektif terhadap lembaga keagamaan. Namun, di sisi lain ternyata Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa saat ini, sudah menempatkan dirinya sebagai institusi multi talenta, yang awalnya hanya sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, kini telah mampu menyeimbangkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya (Fitriana, 2014). Paradigma seperti ini membuat Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa secara internal memberikan program-program pendidikan yang baru dan secara eksternal membawa efek positif terhadap masyarakat.

Persoalan lain dapat dilihat pada perspektif otonomi daerah, kehadiran Darul Istiqomah Maccopa yang hadir di tengah-tengah tempat yang tergolong strategis. Namun, tidak dapat mengurangi sentralisme informasi dan bisnis. Lewat jaringan lembaga dakwah yang dibangun oleh Darul Istiqomah Maccopa tidak hanya diberi informasi, budaya dan gaya hidup. Kini memunculkan persoalan bisnis yang tidak lain tentang biaya investasi awal untuk pengadaan infrastruktur, peralatan produksi, penyiaran. Bahkan adanya kaitan pada dukungan biaya operasional yang cukup dan stabil dalam menjaga kemampuan lembaga (Haryati, 2013).

Ditambah lagi, pondok pesantren khususnya Darul Istiqomah Maccopa di tengah-tengah digitalisasi media menghadapi berbagai hambatan, banyak yang memprediksi pondok pesantren akan mengalami kemunduran dalam menghadapi era digitalisasi media. Salah satu faktor seperti sumber daya manusia yang memiliki skill dan pembiayaan merupakan penghambat dalam pertumbuhan pondok pesantren secara umum maupun dalam menghadapi era institusi media. Maka, muncul diskusi bahwa apabila pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa jika tidak mampu mengubah sistem teknologi ke digital, dampaknya gairah syiar dakwah Darul Istiqomah Maccopa akan meredup (Cahyaningrum, 2013). Dalam konteks Darul Istiqomah Maccopa usaha yang dilakukan seperti: menyeimbangkan kurikulum pondok yang berbasis kitab-kitab klasik dan kurikulum Departement Agama (Depag) yang menawarkan sistem pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Said, 2017)

3. Analisis Hubungan Institusi terhadap Pengembangan Dakwah

Hubungan institusi sebagai pengembangan dakwah bukanlah semata-mata demi agama. Seperti pandangan Achmad Marzuki Hasan menggambarkan dalam pengembangan dakwah sangat berpotensi menjadi orientasi politik. Oleh karena itu, hubungan institusi tetap disebut pengembangan dakwah sebab menggunakan media Islam meski memiliki kepentingan politik untuk berkuasa.

Berangkat dari sini, keberadaan institusi keagamaan harus lepas dari ikatan politik. Disebabkan makna dakwah akan kalah dari kepentingan politik. Sama seperti institusi keagamaan lainnya baik itu lembaga nirbala, organisasi wakaf, perkumpulan dai maupun lembaga pendidikan islami, yang di mana politik mampu

membuat tidak netral, bahkan unsur sekterianistik tidak dapat dipungkiri lagi (Adeni, 2016).

Realitas yang terbangun di masyarakat institusi keagamaan boleh jadi menjadi realitas keagamaan, namun dapat pula menjadi sektarian. Dengan penggunaan ideologi media sebagaimana menjadi pemeran utama, maka secara internal diharapkan dapat menjadi keutuhan umat dan membawa kebaikan bagi Islam.

Salah satu keberhasilan dakwah ialah terbentuknya jamaah dakwah yaitu sekelompok masyarakat yang menjadikan keislamannya sebagai peningkatan akhlak pribadi dan lingkungan sosial. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Jamaah dakwah sebagai megaproyek yang membutuhkan strategi yang efisien dan terarah. Sebab memiliki sasaran dan tujuan yang harus dicapai secara gradual dengan tahapan yang jelas. Di samping itu, zaman sekarang masyarakat yang sadar teknologi tidak menggunakan cara-cara kuno dalam mengkaji ilmu agama. Maka, perlu penyamaan agar materi dakwah diterima di segala zaman.

4. Implementasi Konsep Dakwah Islam

Lembaga dakwah saat ini berkembang dengan pesat sejalan dengan digulirkannya Undang-undang di Indonesia. bermacam-macam lembaga dakwah sebagai institusi media telah bermunculan. Beragam tipe lembaga dakwah yang

berkembang di Indonesia mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas media yang dapat dijadikan kebutuhan, seperti: pengetahuan, informasi dan hiburan (Takariani, 2013).

Menurut Ali Mahfudz, dakwah adalah perbuatan yang mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Semakna dengan pendapat al-Ghazali bahwa dakwah disebut sebagai *amr ma'ruf nahi munkar*. Sementara hal ini merupakan inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat (Zikrullah, 2017).

Secara umum konsep dakwah memiliki beberapa macam bentuk seperti:

- a. *Repeatation*: cara mempengaruhi khayalak dengan pengulangan pesan.
- b. *Canalizing*: cara mempengaruhi dengan memberikan saluran-saluran yang baru dengan tujuan komunikator.
- c. Informatif: sesuatu yang disampaikan terdiri dari data dan fakta yang valid. Metode ini terbentuk dalam bentuk pernyataan, penerangan berita dan sebagainya.
- d. Persuasif: dengan cara membujuk, yang digugah adalah pikiran dan perasaan.
- e. Edukatif: mempengaruhi khayalak dari segi pertanyaan umum dalam bentuk pendapat, fakta dan pengalaman.
- f. Kursif: dengan cara memaksa, biasanya pesan mengandung unsur ancaman (Thalitha, 2014).

Sedangkan menurut Andi Rosa, dakwah merupakan komunikasi massa yang cenderung memanfaatkan komunikasi sebagai cara masif untuk menggalang massa. Sehingga, terkesan berbeda dari yang di atas, seperti: dakwah dengan metode ceramah (*lisan al-maqal*), dakwah dengan metode keteladanan (*uswah al-hasanah*), dakwah dengan metode cerita (*qishshah*), dakwah dengan metode wasiyat (*wasaya*), dakwah dengan metode dialogis (*al-hiwar*), dakwah dengan musyawarah (*al-shura*), dakwah dengan zikir (*dzikrullah*) (Rosa, 2014).

Unsur-unsur dakwah sangat mempengaruhi aktivitas dakwah. Sebagaimana yang dimaksud unsur-unsurnya, yaitu:

- a. Dai. Adalah pelaku dakwah atau orang yang menyampaikan informasi keagamaan, baik secara lisan, tulisan atau dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara individu maupun terikat dalam insitusi keagamaan. Pelaku dakwah menjadi penting sebab, penentu keberhasilan dalam penyebaran dakwah. Oleh karena itu, setiap dai harus memiliki kemampuan yang mendukung. Jika dikontekskan ke objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa, di sana pelaku dakwah dapat disebut ustaz, kiyai bahkan santri. Sebab orang-orang di dalam pondok telah dibekali pengetahuan dari segi handal dalam menyampaikan dakwah.
- b. *Maddah*. Merupakan bahan yang disampaikan atau materi dakwah tentang ajaran Islam dan kebutuhan manusia. Muatan-muatan dalam materi dakwah, mengutip pandangan Muhaemin bahwa meliputi akidah yang membahas tentang keyakinan. Ada pula ibadah seperti salat, zakat, haji dan sebagainya. Boleh juga menyampaikan tentang muamalah yaitu hubungan manusia dari segi politik, ekonomi, budaya, sosial dan lainnya. Akhlak yaitu cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah dalam hal ini dapat menceritakan kisah inspirasi dna motivasi maupun riwayat-riwayat perjalanan Islam yang membangkitkan semangat. Terakhir, tentang ilmu pengetahuan dan teknologi maksudnya memberikan penjelasan agar pendengar terdorong untuk meninggalkan kemalasan, lebih giat mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.
- c. Media dakwah. Ialah alat yang digunakan sebagai penyebar dakwah. Di zaman saat ini telah mengalami perkembangan komunikasi jadi, media yang digunakan pun beragam jadinya. Seperti: dalam bentuk lisan, tulisan, rekaman, perilaku, bahkan sosial media (instagram, whatsapp, tweeter, telegram, path, youtube dan sebagainya). Pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa dalam penyebaran dakwah menggunakan *dakwah bi al-lisan*. Merupakan cara yang menggunakan suara dalam menyampaikan ceramah dan pengajaran.
- d. Metode dakwah. Yang dimaksud sebagai metode ialah langkah yang ditempuh agar pesan tersampaikan. Dari segi penyampaian, metode ini terbagi atas dua: pertama metode satu arah seperti ceramah, kedua metode dua arah yaitu adanya diskusi, adanya tanggapan penerima dan pemberi informasi.

- e. Penerima. Islam menyebutnya *mad'u* yaitu sasaran dakwah. Usaha-usaha yang dijalankan, materi-materi yang disiapkan dipengaruhi oleh sasaran yang dihadapi. Seperti contoh di Darul Istiqomah Maccopa terdiri atas santri dan masyarakat dalam lingkaran pengajiannya, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya tentang ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang perdagangan, silaturahmi. Hal tersebut tidak jauh dari adanya faktor penerima materi yang mempengaruhinya.
- f. Efek. Efek atau barometer untuk meninjau seberapa bagusnya metode yang digunakan, untuk mengukur kapabilitas dai dan efek ini pula menjadi tujuan akhir dari persiapan dai, materi dakwah, sasaran dan metode yang digunakannya (Usman, 2011).

5. Pengaruh Darul Istiqomah Maccopa dalam Penyebaran Dakwah di Maros

Menurut Faisal Bakti, dakwah adalah komunikasi Islam. Bertujuan, membawa Islam ke ranah media yang luas bukan hanya menyampaikan pesan. Namun, berupaya membangun realitas kehidupan dengan prinsip Islam.

Faisal Bakti, Muslim seharusnya mengembangkan institusi keagamaan yang atraktif miliknya sendiri kepada audiens yang global dan menggunakan fasilitas media barat serta mengetahui bagaimana saluran pengajaran Islam untuk dakwah dan pendidikan (Harahap, 2014).

Bila dieksplorasi lebih dalam dakwah sebagai media di dalam Islam diorientasikan kepada pembuktian kemahabesaran Allah swt melalui cara dan metode yang dapat diterima akal sehat. Untuk mendukung pernyataan ini kajian-kajian syariat perlu disejajarkan dengan kajian non syariat yang merujuk kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab perkembangan teknologi komunikasi ternyata tidak hanya mempengaruhi satu aspek kehidupan melainkan hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat (Harahap, 2014).

Saat sekarang dikenal dengan zaman modernisasi dan globalisasi. Pesantren turut andil dalam memberikan penerangan agama dalam masyarakat. Konsistensi pesantren sangat berpengaruh dalam mencegah kembalinya zaman jahiliah.

Demikian halnya Darul Istiqomah Maccopa yang memiliki potensi yang memadai, maka selain mengadakan pembinaan secara ekstern yaitu *dakwah bi al-lisan* kepada masyarakat, dilakukan usaha-usaha seperti: dakwah humanis yaitu dakwah bersifat persuasif sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Para ustaz atau kiai pondok ini menggunakan pendekatan dalam penyebaran dakwah sesuai kultural setempat dan kini dikodifikasi dengan guyonan-guyonan ringan.

Sehingga pengaruh Darul Istiqomah Maccopa dalam perkembangan dakwah di Maros, sangat signifikan dan terarah. Bagaimana tidak. Darul Istiqomah Maccopa sendiri sudah lama hadir sebagai solusi di tengah-tengah polemik bangsa dan agama. Ketika mengalami perjalanan, makin hari makin banyak jamaah pondok ini baik bermukim di dalam maupun yang berdatangan dari daerah-daerah luar Maccopa.

6. Metode Dakwah di Pengajian Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa

Sebenarnya bagaimana pola metode dakwah di Darul Istiqomah Maccopa?. Seberapa ampuh pendekatan yang digunakan sebagai metode dakwah?. Bagaimana cara pandang masyarakat sekitar dengan materi yang disampaikan?. Lalu, bagaimana dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari metode tersebut?. Sampai saat ini beberapa pertanyaan di atas dan masih banyak lagi pertanyaan yang masih membuntuti penulis, akan tetapi hal itu merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dijelaskan ulang.

Metode yang digunakan dalam pengajian di Darul Istiqomah Maccopa yaitu *dakwah bi al-lisan*. Berdasarkan urgensi dakwah, Darul Istiqomah Maccopa menggunakan ayat pada QS. al-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode dakwah yang diterapkan pada pengajian umum Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa yang berkaitan dengan *dakwah bi al-lisan*, yaitu:

a. Metode ceramah agama

Berdasarkan pemaparan Mutahhir Arif bahwa metode yang dilakukan pondok pesantren memiliki hubungan ke pendengar baik untuk anak-anak hingga orang tua. Maka dalam hal ini pihak pondok membagi materi seperti: fikih, al-Qur'an, hadis, tafsir, motivasi dan sebagainya. Metode ceramah agama terlaksana setiap hari Senin, Rabu, Jumat dan Ahad, dimulai setelah salat Subuh hingga pukul 06.30 WITA. Bertempat di rumah pimpinan pondok pesantren darul istiqomah, yang membahas: fikih, tafsir, hadis dan motivasi.

b. Metode tanya-jawab

Metode ini sebagai pelengkap dari metode ceramah. Biasanya diberi waktu untuk mengajukan pertanyaan jika ingin memperjelas materi atau masih mengalami kebingungan.

c. Metode membaca al-Qur'an

Metode ini dilaksanakan sebelum ustaz memulai ceramahnya, biasanya membaca ayat al-Qur'an yang telah dibahas sebelumnya. Metode dengan tujuan untuk mengingat kembali pesan ustaz dan dapat mengamalkan sehari-hari.

Selain itu, adapun perencanaan dakwah untuk meningkatkan kualitas santri. Darul Istiqomah Maccopa telah memiliki santri kurang lebih lima ratus santri putra dan putri dari tiga lembaga yang di dalamnya. Jumlah santri makin tahun makin bertambah sehingga inisiatif ustaz seperti kepala sekolah sanawiyah memunculkan ide untuk mengembangkan strategi dakwah secara khususnya guna kepentingan kualitas anak didik Darul Istiqomah Maccopa.

7. Strategi Dakwah

Berikut penerapan strategi dakwah untuk kualitas santri:¹

a. Mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah

Pada poin ini bertujuan untuk mengetahui apa yang seharusnya santri ketahui dan bagaimana seharusnya santri menyiapkan hal tersebut untuk terjun langsung ke objek dakwah. Strategi ini menurut Marzuki (selaku Pembina dakwah Darul Istiqomah Maccopa) adalah langkah yang tepat untuk mengetahui kemampuan santri dalam membuat materi dakwah

b. Membantu merasa percaya diri

Menumbuhkan rasa percaya diri santri tetap dibutuhkan dorongan dari ustadz apalagi dalam proses penyampaian *dakwah bi al-lisan* kepada masyarakat. Langkah ini tidak hanya menumbuhkan percaya diri, tetapi juga jika terdapat kritikan atau perbaikan dari ustaz yang mengawasi pada latihan tersebut.

c. Praktikum dakwah

Setelah mengetahui kemampuan diri santri dan mengenal objek dakwah, telah membuat materi dakwah serta telah memiliki rasa percaya diri selanjutnya, Pembina pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa menugaskan santri untuk tampil di depan para santri lainnya.

Latihan dakwah ini dilakukan secara rutin dua kali dalam sepekan yaitu pada malam Selasa dan malam Ahad. Adapun pelatihan dakwah ini dibagi menjadi dua yaitu ceramah Ramadhan dan kultum (kuliah tujuh menit):

Ceramah Ramadhan diharuskan para santri menguasai satu materi untuk ditugaskan berdakwah di daerah masing-masing. Hal ini sangat

¹Muhlis Said, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri*, skripsi S-1 Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017, diakses dari: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4676/1/MUHLIS%20SAID.pdf>

berpengaruh pada peningkatan kualitas dakwah santri. Sementara kultum adalah ceramah singkat, kegiatan ini dilakukan di Masjid pesantren santri diminta untuk berdakwah setelah salat Zuhur yang dilakukan setiap Kamis dalam sepekan.

d. Melakukan evaluasi

Langkah terpenting pada pelatihan ini adalah monitoring atau mengevaluasi, apakah keterampilan dan pengetahuan ini telah mencapai target atau belum berhasil. Tugas ini diberikan kepada santri untuk mengevaluasi pelatihan dakwah di setiap cabangnya.

8. Faktor Dakwah Darul Istiqomah Maccopa

Faktor penghambat dan pendukung dakwah Darul Istiqomah Maccopa:

- a. Faktor penghambat: 1) faktor waktu, 2) kesiapan pembina, 3) kurangnya kesiapan santri, 4) tidak didasari oleh dukungan orang tua sehingga terkesan acuh tak acuh terhadap dakwah Islam.
- b. Faktor pendukung: 1) letak pesantren yang strategis, 2) fasilitas yang memadai, 3) adanya dukungan dari masyarakat, 4) adanya minat jamaah untuk mengikuti pengajian untuk mendalami agama serta menambah pengetahuan, 5) keseriusan sebagian besar jamaah dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapat. 6) metode yang diberikan ialah contoh tauladan sehingga memudahkan jamaah untuk mengingat dan mengamalkannya (penyebaran dakwah) (Ram, 2013).

C. Simpulan

Darul Istiqomah Maccopa merupakan representasi dari institusi keagamaan. Darul Istiqomah Maccopa mampu berdiri di tengah-tengah globalisasi dan pengaruh politik yang tidak dapat lagi diperhitungkannya. Adapun strategi Darul Istiqomah Maccopa dalam membangun pemahaman institusi keagamaan yaitu dengan menggunakan media masyarakat yang kemudian didukung oleh masyarakat setempat.

Ide-ide institusi keagamaan yang ditawarkan dalam bentuk penyebaran dakwah yaitu menerapkan pelatihan ceramah baik di kalangan santri maupun di masyarakat.

Pendekatan awal yang digunakan bersifat persuasive yang kemudian berkembang dengan kesadaran diri dari masing-masing individu. Saat ini Darul Istiqomah Maccopa makin hari makin bertambah santrinya, tidak lain sebab adanya dukungan dari masyarakat setempat.

Keterlibatan Darul Istiqomah Maccopa dalam penyebaran dakwah sangatlah efektif dan efisien. Didukung oleh pengajar yang handal, santri yang kompetitif serta tempat yang mendukung. Dakwah di dalam Darul Istiqomah Maccopa menggunakan *dakwah bi al-lisan*. Orang-orang yang terlibat mendengarkan ceramah dengan suara. Kini pengaktualisasian ilmu dakwah di pesantren tersebut perlahan diperkenalkan dengan alat sosial media agar penyebaran dakwah lebih luas.

Hadirnya pondok pesantren Darul Istiqomah Maccopa ini tidak hanya mencerdaskan anak didik (santri) tetapi juga membimbing masyarakat sekitar agar menjadi umat Islam yang tetap pada koridor-Nya. Sebagaimana tujuan agama Islam bahwa menyeru kepada kebaikan dengan langkah yang penuh kebijaksanaan sehingga hidup lebih bermakna dan kehidupan di akhirat dapat dirasakan kenikmatannya.

Kini keterlibatan pesantren di Indonesia dapat dikatakan sebagai media dakwah. Terkhusus pada Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maccopa yang merupakan cikal bakal lahirnya pendakwah untuk umat Islam ke depannya dengan berlandaskan al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.

Daftar Pustaka

- Adeni, tesis Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2016.
- Ahmad, Nur. Dakwah melalui Pendekatan Organisasi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Dakwah dan Komunikasi, 2014
- Al-Qur'an al-Karim.
- Bakti, Andi Faisal. Trandsetter Komunikasi di Era Digital.
- Branston, Gill dan Roy Stafford. *The Media Student's book*.
- Cahyaningrum, Nuraini. Jurnal Observasi, Keberadan Televisi Lokal di Era Globaisasi Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).

- Dimaggio, Anthony R. *Mass Media, Mass Propaganda: Examining American News in the "War On Terror"*. Lexington: Lexington Books, 2019.
- Fitriana, Mega Nur. *Analisis Narasi Film "My Name Is Khani" dalam Perspektif Komunikasi antaragama dan Budaya*. Skripsi 2014, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ghifarie, Ibn. *Jurnal Observasi, Pemanfaatan internet dalam Mengangkat Budaya Lokal*. Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Grabner, Claudius dan Amineh Ghorbani. *Defining Institutions-A review and a Synthesis*, Institute for Comprehensive Analysis of the Economic. Johannes Kepler University Linz. ICAE Working Paper Series No.89 2019
- Hamruni, *Jurnal Pendidikan Islam, The Challenge and the Prospect of Pesantren in Historical Review*, Vol.5, No. 2, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. DOI: 10.14421/jpi.2016.52.413-429. (2016).
- Harahap, Fatma Sylvana Dewi. *Integrasi Konseling Kesehatan Reproduksi dan Dakwah: Perspektif Organisasi Produksi*. At-Turas vol.1, No.2 (2014).
- Haryati, *Jurnal Observasi. Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya*, Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Himelboim, Itai dan Yehiel Limor. *Media Institutions, new organizations and the journalistic social Role Worldwide: A Cross-National and Cross-Organizational Study of Codes of Ethics*, Mass Communication & Society Division of the Association for Education in Journalism, no. 14. pp. 71-92 (2011). ISSN: 1520-5436 print/1532-7825 online. DOI: 10.1080/15205430903359719.
- Jahidin, *Konsep Ummah dalam al-Qur'an Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Kamus Bahasa Arab v3.0 (Apk).
- KBBI offline 1.5.1 tahun 2010-2013, by Ebta Kurniawan (Apk).
- Keizer, Piet. *The Concept of Institution: Context and Meaning*, Utrecht School of Economic, Tjalling C.Koopmans Research Institute, pp. 08-22, (2008).

- Khabibah, Farid. *Dakwah Melalui Pendekatan Organisasi*, (2014). Dapat diakses https://www.academia.edu/31730819/DAKWAH_MELALUI_PENDEKATAN_ORGANISASI.
- Khashogi, Luqman Rico. *Konsep Ummah dalam Piagam Madinah*, In *Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No. 1 (2012).
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A.Foss, *Theories of Human Communication*, (New York: Holly J.Allen, 2004).
- Maulinda, Rerin dan Suyatno. *Jurnal Observasi, Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial (Instagram)*. Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Morissan, *Jurnal Visi Komunikasi, Faktor-faktor Paling Berpengaruh terhadap Isi Pesan Media*.
- Novianti, Wiwik. *Jurnal Observasi, Televisi lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media Bandung*, Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Pirol, Abdul. *Institusi Media Massa dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat*, al-Tajdid, Vol. 3.
- Putra, Gunawan. *Pengaruh Kompetensi Leadership dan Manejerial kepada Madrasah terhadap Kinerja Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Istiqomah Boarding School (IBS) Pesantren Darul Istiqomah Pusat Maccopa Maros*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ram, St. Wijdanah. *Keharmonisan Pasangan Nikah Dini di Kalangan Masyarakat Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Maccopa Maros)*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013.
- Referensi: <https://tafsirweb.com/1235-quran-surat-ali-imran-ayat-103.html>.
- Rosa, Andi. *Politik Dakwah dan Dakwah Politik di Era Reformasi Indonesia*, walisongo, Vol. 22. No. 1 (2014).
- Rosydiani, Thalitha Sacharissa. *Aplikasi Startegi Komunikasi Dakwah Terhadap Tingkat Partisipasi Jama'ah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Jember Jawa Timur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

- Safah, Marwah. Peranan Pesantren Darul Istiqomah Maccopa dalam Pengembangan Islam di Maros, skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019 Said, Muhlis. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri*, skripsi S-1 Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017, diakses dari: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4676/1/MUHLIS%20SAID.pdf>
- Sari, Sapta. Jurnal Observasi, Potret Surat Kabar Lokal di Indonesia sebagai Basis Informasi. Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Sumiati, Neti dan Noneng Sumiaty. Jurnal Observasi, Persiapan Bandung TV dalam Siaran Digital. Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Takariani, Suprpti Dwi. Jurnal Observasi, Peluang dan tantangan Radio Komunitas di Era Konvergensi Bandung, Balai Pengkajian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. SSN. 1412-5900, Vol.11, No.1 (2013).
- Usman. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realita Sosial Ummat)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Wahid, Abdul. Jurnal Tabligh, Dakwah dalam Pendekatan Nilai-nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). Vol. 19, No.1 pp.1-19 (2018).
- Wawancara Pribadi dengan Siti Nur Hafidhzah, Makassar, 01 Mei 2020, (Ustaza).
- Wawancara Pribadi Muhammad Fatwa, Maros, 20 Juni 2020, (Ustaz).
- Wawancara Pribadi Shakira, Maros, 20 Juni 2020, (Santriwati).
- Wawancara Pribadi Utary Reskiana, Makassar, 01 Mei 2020, (Alumni).
- Zikrullah. Metode Dakwah di Pengajian Umum Pondok Pesantren Darul Istiqomah Kelurahan Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017.